

KOGNISI TAKSONOMI BLOOM, KURIKULUM 2013 DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA

Ismail Muhammad¹ dan Safrina Ariani²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: ismaral14@gmail.com, safrina.ariani@ar-raniry.ac.id

Abstract

The use of Bloom Cognitive Taxonomy started since the launching of the book: The Taxonomy of Education Objectives, The Clasification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain, published by Longman in the year 1956. The Taxonomy then has been developed by Peter W. Airasian and his friends in their book: A Taxonomi for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectivesm, A Bridget Edition, edited by W. Anderson and David R. Krathwohl, and published by Addison Wesley Longman, Inc, in 2001. The substantial change of development between the two books is: a) the development of main words from its verb source, b). Bloom separate between the ability of 'to analyze' and 'to synthesize', while Airasian et.al unites them and put as the 5th cognitive ability, then they propose the ability 'to create' as the 6th cognitive ability. The applicative usage of Bloom Cognitive Taxonomy and its revision can be applied fully in the teaching Islamic material, nevertheless, it requires teachers the ability to understand the taxonomy concepts comprehensively and the curriculum applied and the ability to develop and expand main objectives to indicators of instructional activities.

Keywords: Taxonomy; Bloom; Cognition; Teaching Islamic Material.

Abstrak

Penggunaan kognisi Bloom dalam pembelajaran dimulai sejak lahir buku buku *The Taxonomy of Education Objectives, The Clasification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*, yang diterbitkan oleh Longman, pada tahun 1956. Kemudian Peter W. Airasian dan kawan-kawan memperkenalkan buku baru sebagai pengembangan taxonomi Bloom, yang diberi judul *A Taxonomi for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. A Bridget Edition*. Buku ini diedit oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, dan diterbitkan oleh Addison Wesley Longman, Inc, pada tahun 2001. Substansi perubahan antara buku taxonomi Bloom, dengan revisinya

adalah (a) Perubahan kata induk (dari kata kerja operasional) yang digunakan. (b) Dalam taxonomi Bloom, kata *analysis* dipisah dengan kata *synthesis*. Dalam taxonomi revisi kata *analysis* digabung dengan kelompok kata *synthesis*, dan menjadi kognisi kelima. Kemudian sebagai kognisi keenam (dalam taxonomi revisi) muncul kata *creat*. Penerapan kognisi taxonomi Bloom dan revisinya, dapat dilakukan secara maksimal dalam pembelajaran PAI, namun kepada para guru diwajibkan memahami konsep taxonomi Bloom, kurikulum yang dipakai dan mampu mengembangkan KD menjadi indikator secara baik.

Kata Kunci: Taxonomi; Bloom; Kognisi; Pembelajaran PAI.

PENDAHULUAN

Pada tahun 1956 David McKay Company, Inc., New York, menerbitkan sebuah buku yang berjudul *The Taxonomy of Education Objectives, The Clasification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*. Buku tersebut merupakan hasil rangkuman gagasan mengenai pengembangan kognisi pendidikan, yang editorialnya dilakukan oleh Benjamin Samuel Bloom.

Walaupun buku tersebut telah menjadi rujukan penting dalam pengembangan kognisi siswa, para penggagasnya merasa khawatir jika buku tersebut akan dianggap sebagai kitab suci dan keramat yang tidak dapat berubah lagi. Karena itu dalam sebuah tulisan tangannya pada tahun 1971, Benjamin S. Bloom seperti yang dikutip Lorin W. Andersen menyatakan: "*Ideally each major field should have its own taxonomy of objectives in its own language – more detailed, closer to special language and thinking of its experts, reflecting its own appropriate sub division and levels of education with possible new categories, combination of categories and omitting categories as appropriate*". (Anderson, et.al, 2001, xxvii-xxviii). Secara ideal setiap mata pelajaran pokok seharusnya mempunyai taksonomi tujuan dengan bahasa sendiri, yang lebih terperinci mendekati bahasa dan pikiran para ahlinya, yang mencerminkan sub-sub mata pelajaran dan jenjang pendidikan, dengan kategori-kategori yang lebih tepat, kombinasi katagori, dan kalau perlu menghilangkan kategori tertentu. Pernyataan ini mengisyaratkan dengan jelas bahwa secara ideal adalah sangat baik jika seorang pengajar di bidang-bidang tertentu tidak memaksakan diri untuk menggunakan Taksonomi S. Bloom ini secara sangat mutlak dan permanen, tetapi sebaiknya menyesuaikan diri (adaptasi dan modifikasi)

dengan bidang kajian pembelajaran masing-masing. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran akan berlangsung lebih aplikatif dan membumi, menyesuaikan dengan materi, bidang, tujuan, tempat, fasilitas dan zaman pembelajaran berlangsung.

Sesuai dengan harapan Bloom di atas, penulis berinisiatif untuk mengkaji dan menulis artikel ini untuk menggagas pola pengembangan taksonomi yang lebih spesifik dalam pembelajaran Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Ide dari penulisan artikel ini bermula dari pengamatan yang dilakukan penulis dalam pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam di sekolah. Pengamatan berlanjut ketika penulis menjadi instruktur pengembangan pembelajaran bagi guru pendidikan Agama Islam. Penulis menemukan bahwa para guru mempunyai kemampuan terbatas dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini adalah analisis teks dari dua buku yaitu (a) *The Taxonomy of Education Objectives, The Clasification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*, yang editoriolnya dilakukan Benjamin S. Bloom. (b) *Taxonomi for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. A Bridget Edition*, yang editorialnya dilakukan oleh oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl. Kemudian penulis mengembangkannya dengan menyesuaikan dengan kepentingan pengembangan pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang merupakan kewajiban para guru di sekolah. Dasar pengembangan RPP itu sendiri adalah sajian materi belajar yang terdapat dalam kurikulum 2013, untuk tingkat SMP dan SMA.

PEMBAHASAN

Taxonomi Benjamin S. Bloom dan Revisinya.

1. Taxonomi Benjamin S. Bloom

Taxonomi berasal dari bahasa Yunani *tassein* yang bermakna mengklasifikasi. Adapun *nomos* berarti aturan. Suyono memberi makna taxonomi sebagai suatu himpunan dari prinsip klasifikasi atau suatu struktur

klasifikasi (Suyono, 2011, 166). Dalam satu tulisannya David R. Krathwohl menyebut taksonomi adalah “*a framework for classifying statements of what we expect or intend students to learn as a result of instruction.*” (Krathwol, 2002, 212-2180). Taxonomi adalah sebuah kerangka untuk mengklasifikasi sesuatu yang dituju atau diharapkan bagi siswa sebagai hasil pembelajaran. Dari uraian ini dapat dipahami bahwa istilah taxonomi bermakna sebagai mengklasifikasi sesuatu objek berdasarkan aturan atau kriteria tertentu.

Secara lebih khusus, klasifikasi tujuan dalam bidang pendidikan/pembelajaran baru dirancang secara teratur dan terarah dalam buku *The Taxonomy of Education Objectives, The Clasification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*, yang inti pembahasannya adalah tentang “*taxonomy*” yang dikenal dengan istilah “*Taxonomy Bloom*”. Padahal sebenarnya Benjamin Samuel Bloom yang saat itu merupakan dosen di University of Chicago, yang hanya berperan sebagai editor dari tulisan-tulisan hasil karya Max D. Englehart (Duke University), Edward J. Furst (University of Arkansas), Walker H. Hill (Michigan State University), dan David R. Krathwohl Syracuse University).

Buku “*Hand Book I*” dibagi ke pada dua bahagian (*two part*). Pada bagian pendahuluan dari *part I* membahas tentang beberapa hal, dimulai dengan sejarah mengenai ide awal tentang kebutuhan dan pengembangan sistem klasifikasi evaluasi pembelajaran. Di bagian ini Benjamin S Bloom menyebutkan bahwa ide pengembangan kognisi pendidikan bermula sejak munculnya diskusi yang dilakukan pada tahun 1948 oleh sejumlah pakar pendidikan di Boston (USA), dimana mereka membutuhkan suatu kerangka pikir untuk mengklasifikasi hasil belajar siswa. Klasifikasi hasil belajar ini dianggap penting untuk menjembatani materi belajar, prosedur tes, bentuk soal, dan ide-ide untuk pengembangan tes. Kesemua aspek tersebut seharusnya berjalan searah dan harus dilaksanakan secara terpadu. Namun ide-ide mereka tersebut tak pernah menjadi suatu acuan yang kongkrit, sampai lahirnya buku di atas dan menjadi petunjuk penting dalam operasionalisasi pembelajaran (Bloom, 1956, 4).

Selanjutnya bagian pertama (*part I*) buku ini dibagi dalam tiga *chapter*, yaitu *chapter I* membahas tentang *The Nature and Development of the Taxonomy*. Pada *chapter II* membahas tentang *Educational Objectives and Curriculum Development*. Pada *chapter III* membahas tentang *The problems of Classifying Educational Objectives and Test Exercises*.

Pembahasan tentang taksonomi pendidikan dibahas pada bagian kedua (*part II*), yang diberi judul *The Taxonomy and Illustrative Materials*. Dalam bagian ini penulis membagi tulisan kepada enam *chapters*, di setiap *chapter* dari buku tersebut dibahas tentang enam kategori taksonomi yaitu: *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), *applicatioan* (penerapan), *analysis* (analisis), *synthesis* (sintesis) dan *evaluation* (evaluasi). (Bloom, 1956, 18). Setiap kategori tersebut kemudian diurai dengan sejumlah kata kerja yang lebih rinci dan bersifat operasional, yang dirunut mengikuti tingkat kesukaran terendah sampai yang tertinggi, yang pembelajarannya dilaksanakan secara tuntas.

Walaupun gagasan taksonomi ini telah lahir sejak tahun 1949, dan pengarahannya tujuan pembelajaran model ini telah digunakan pada institusi-institusi pendidikan tertentu di Amerika, namun buku ini baru diterbitkan pada tahun 1956 oleh Longman. Secara bersamaan, Longman juga menerbitkan buku ke dua yaitu *The Taxonomy of Education Objectives, The Classification of Educational Goals, Handbook II: Affective Domain*, yang juga diedit oleh Benjamin S. Bloom dari tulisan 42 orang pakar yang memberi kontribusi terhadap penyelesaian buku kedua ini. Buku ini juga terbagi ke dalam dua bagian (*two parts*). Dalam bagian pertama (*Part I*) menguraikan tentang *Introduction and Explanation*, dan bagian kedua (*Part II*) membahas tentang *The Affective Domain Taxonomy*, yang mencakup *receiving, responding, valuing, organization, dan characterization*.

Sejak saat itu Taksonomi Bloom dipergunakan secara lebih meluas untuk memastikan agar pelaksanaan pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas, sesuai dengan tingkat kepentingan usia siswa dan muatan materi pembelajaran. Penyebaran minat terhadap teori yang terdapat dalam buku ini

kian meningkat, membuat buku ini menjadi laris dan populer, yang sampai pada tahun 1972 telah dicetak ulang sebanyak 17 kali. Walaupun demikian, penulis tidak menemukan buku ini yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

Secara umum, jika diamati secara mendalam, isi buku ini terlihat bahwa secara mendasar taksonomi Bloom mengarah kepada aliran behaviorisme yang memberi perhatian kepada perilaku-prilaku yang dapat diamati dalam bentuk stimulus dan respon, yang menurut Winfred F. Hill, menyesuaikan dengan gagasan baru behavioristik John B. Watson yang menggagas kajian untuk mengembangkan perilaku, dan tidak berfokus pada pemikiran (Hill, 2011, 43).

2. Revisi Taksonomi Bloom.

Teori taksonomi ini bertahan lama tanpa ada revisi, perubahan dan pengembangan, dan digunakan dalam jangkauan wilayah yang luas di seluruh dunia. Pada tahun 2001 Peter W. Airasian dan kawan-kawan memperkenalkan buku baru sebagai pengembangan dari teori Benjamin S. Bloom, yang diberi judul *A Taxonomi for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. A Bridget Edition*. Buku ini diedit oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, dan diterbitkan oleh Addison Wesley Longman, Inc. Buku ini kemudian juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Agung Prihantoro, yang diberi judul *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen, Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*, yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Inti utama dari hasil revisi tersebut diuraikan dalam *Section II*, tentang *The Revised Taxonomy Structure* (Struktur Taksonomi Revisi), dalam Chapter 3 *The Taksonomy Table* (tabel taksonomi pendidikan), Chapter 4 tentang *The Knowledge Dimension* (dimensi pengetahuan), dan chapter 5 tentang *The Cognitive Process Dimension* (dimensi pengetahuan proses kognitif).

Secara umum, Anderson/Krathwohl, mengkategorikan pengetahuan ke dalam empat jenis, yaitu: (a) Pengetahuan faktual, yang merupakan pengetahuan tentang elemen-elemen yang terpisah dan mempunyai ciri-ciri

tersendiri tentang potongan-potongan informasi yang meliputi pengetahuan tentang terminologi dan elemen-elemen yang spesifik. (b) Pengetahuan konseptual, yang merupakan pengetahuan tentang bentuk-bentuk pengetahuan yang lebih kompleks dan terorganisasi, yang mencakup pengetahuan tentang klasifikasi, prinsip-prinsip dan generalisasi, teori, model dan struktur. (c) Pengetahuan prosedural yang merupakan pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu, serta kapan harus melakukannya, meliputi pengetahuan tentang ketrampilan, teknik, metode dan lain-lain. (d) Pengetahuan metakognitif yang merupakan pengetahuan mengenai kognisi secara umum dan pengetahuan mengenai kognisi itu sendiri, meliputi strategi, proses-proses kognitif dan lain-lain (Anderson, 2001, 39, 42-43).

Perubahan utama Taxonomi Bloom yang dilakukan oleh Anderson/Krathwohl dibahas secara ringkas pada bagian kognitif. Secara umum kedua model kognisi (Bloom awal dan perubahannya oleh Anderson/Krathwohl) mempunyai enam kategori. Namun isi kedua model kognisi ini berbeda.

Substansi perubahan yang juga sangat penting untuk diperhatikan dari revisi ini adalah dua perubahan, yaitu:

(a) Perubahan kata induk (dari kata kerja operasional) yang digunakan. Jika dalam terminologi Taksonomi Bloom menggunakan kata benda yaitu: *knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis* dan *evaluation* (sebagai induk kata operasional), maka dalam taksonomi revisi, Anderson/Krathwohl langsung menggunakan kata kerja sebagai induk kata kerja operasional, yaitu : *remember, understand, apply, analyze, evaluate* dan *create*. Perubahan dari penggunaan kata induk ini membantu para pengguna untuk mengidentifikasi secara lebih baik dan mudah tingkat kognisi dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan menjadi panduan dari *assessment* yang akan dilakukan.

(b) Dalam taxonomi Bloom, kata *analysis* dipisah dengan kata *synthesis*. Dalam taxonomi revisi kata *analysis* digabung dengan kelompok kata *synthesis*,

sebagai menjadi kognisi kelima. Kemudian sebagai kognisi ke muncul kata *create*.

Perubahan pada poin (b) mengarahkan penggunaan taksonomi ini kepada pembelajaran ilmu-ilmu yang membutuhkan ketrampilan praktis dan rekayasa, seperti dalam ilmu-ilmu teknik, pertanian, ekonomi dan lain-lain, dengan tujuan agar anak didik akan terus melakukan pengembangan dan menemukan aspek-aspek baru dari ilmu yang dipelajari. Secara lebih khusus, dalam ilmu-ilmu teknik dan pertanian, aspek kreatif (*create*) merupakan tujuan penting dari pembelajaran, karena dengan mengembangkan kreatifitas, siswa akan mampu sampai kepada temuan-temuan cerdas yang dibutuhkan untuk perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Pengembangan kreatifitas bagi anak didik di Indonesia masih sangat lemah, sehingga temuan-temuan baru yang berkualitas masih sangat jarang untuk ditemukan. Hal ini terjadi karena sistem pendidikan di Indonesia masih bersifat “menceramahi anak didik” dan kurang memberi anak didik kesempatan untuk mengembangkan idenya.

Adapun untuk pembelajaran bidang ilmu sosial, humaniora dan agama, juga mungkin untuk menggunakan taksonomi dalam bentuk *create* (rekayasa), namun demikian *create* ini tidak dapat diterapkan secara maksimal, karena ilmu dan perilaku sosial berkembang secara natural tanpa rekayasa, sehingga hasil rekayasa terkadang tidak dapat diaplikasikan.

Taxonomi Bloom dalam Pembelajaran Agama Islam

1. Konsep Kurikulum 2013 dan Kognisi Bloom

Dalam konsep dasar pengetahuan, ilmu agama Islam adalah bagian dari pengetahuan sosial. Lebih dari itu, pengetahuan agama Islam tidak hanya mengusahakan peserta didik untuk memahami konsep agama Islam semata, tetapi juga menanamkan keyakinan (keimanan) secara doktrinal dan pembinaan karakter yang baik. Berdasarkan konsep ini, dasar pembelajaran dalam ilmu pengetahuan agama Islam adalah pengembangan pengetahuan faktual, dan konseptual. Sedangkan pengetahuan prosedural dan pengetahuan

metakognitif akan berkembang sesuai dengan pengembangan pola pikir peserta didik. Sehubungan dengan itu, penambahan pengetahuan ilmu agama Islam di kalangan peserta didik dapat dilakukan dengan mengembangkan garis tujuan pembelajaran ke arah prilaku yang diinginkan.

Secara metodologis, materi Agama Islam dibelajarkan di sekolah dengan menganut dua sistem, yaitu:

a. Sistem kesatuan (*Unit system*).

Dalam sistem ini semua materi pembelajaran agama Islam dibelajarkan di bawah satu nama mata pelajaran yang diberi nama Pelajaran Agama Islam (PAI), sebagaimana yang dilakukan pada pembelajaran mata pelajaran PAI di sekolah umum. Penggunaan sistem ini menuntut guru untuk mempunyai kemampuan yang luas, dalam semua bidang agama Islam yang mencakup Al-Quran, al-Hadits, Aqidah, Fikih, SKI, dan Akhlaq. Di sini sering muncul keluhan di antaranya: materi belajar menjadi banyak, sedangkan waktu belajar terbatas. Di sisi lain, sekolah juga sulit mendapatkan guru yang menguasai semua bidang tersebut secara mendalam. Akibat negatifnya adalah pembelajaran PAI menjadi tidak maksimal.

b. Teori cabang (*branched system*).

Dalam sistem ini materi pembelajaran agama Islam dipecah ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, yang setiap bagian tersebut menjadi mata pelajaran tersendiri. Maka dalam sistem ini dikenal mata pelajaran al-Quran, mata pelajaran al-Hadits, mata pelajaran Aqidah, mata pelajaran Fikih, dan mata pelajaran SKI dan mata pelajaran Akhlak. Dengan menggunakan sistem ini guru hanya membelajarkan mata pelajaran yang sesuai dengan keahlian sendiri, sehingga pembelajaran diharapkan menjadi lebih mendalam dan luas, sesuai dengan pemahaman dan konsep yang dikuasai oleh guru tersebut dalam pendidikan keahliannya. (Hermawan, 2014, 111).

Secara aplikatif walaupun terdapat dua sistem yang berbeda, pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan menerapkan taksonomi Bloom, pada materi yang ditentukan. Namun demikian para pendidik sedari awal

perlu menyadari bahwa pembelajaran PAI di sekolah dilaksanakan dengan berpegang kepada prinsip keterpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek ini tidak boleh disajikan secara parsial dalam pembelajaran PAI. Memang pada dasarnya, di awal pembelajaran pendidik menyajikan kepada peserta didik pengetahuan kognitif dalam bentuk faktual dan konseptual. Namun dalam waktu bersamaan pendidik perlu mengiringi pembelajaran dengan keteladanan, pelatihan, dan pembiasaan yang merupakan bentuk pengembangan langsung dari pengetahuan prosedural dan pengetahuan metokognitif. Di saat yang bersamaan juga pendidik perlu mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik melalui pembiasaan dan keteladanan. Dalam hal ini beban guru PAI memang lebih berat dibandingkan guru lain yang pembelajaran dapat dilakukan secara lebih praktis dan terlihat dalam waktu singkat.

Adapun pengembangan rekayasa, yang merupakan hasil karya pengembangan teori Bloom, menjadi hal yang sulit dan langka untuk diterapkan dalam pembelajaran agama Islam. Namun demikian, jika diamati lebih mendalam, aspek-aspek tertentu dari agama Islam sebenarnya juga butuh pengembangan pemikiran dan penyesuaian dengan perkembangan zaman, seperti pengembangan zakat, perekonomian Islam, penentuan arah kiblat, dll.

Sejak tahun 2004 di Indonesia, diperkenalkan istilah kompetensi melalui Kurikulum Berbasis Kompetensi. Secara etimologis, kata kompetensi berasal dari Bahasa Inggris yaitu "*competence*", yang berarti kecakapan dan kemampuan. Dalam kamus ilmiah Populer disebutkan bahwa kompetensi adalah "kecakapan, kewenangan, kekuasaan atau kemampuan (Maulana dkk., 2004, 233). Dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi dimaknai sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (UU No. 14, 2005, 3). Kandungan UU No. 14 ini seirama dengan makna kompetensi yang disebutkan Mc. Ashan, yaitu "*competency is a knowledge, skill and abilities that a person achieves, which become part*

of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform, cognitif, afectif and psikomotor behavior"(Mc. Ashan, 1981, 45). Beberapa uraian pengertian yang diuraikan ini menunjukkan bahwa kompetensi merupakan sejumlah kemampuan mencakup pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang harus dimiliki seseorang untuk dapat melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Lebih lanjut maksud dari kompetensi yang diinginkan dalam kurikulum di Indonesia, dapat dilihat dari uraian Wina Sanjaya yang menyebutkan bahwa kompetensi atau kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu (Sanjaya, 2005, 6).

Sehubungan dengan hal tersebut, sejak adanya Kurikulum 2013, yang kemudian berubah menjadi 'Kurikulum Nasional' yang berlaku dari tingkat SD sampai SMA, diperkenalkan beberapa istilah, yaitu Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator (Mendikbud, 2013, 7).

Kompetensi Inti (KI) adalah terjemahan atau operasionalisasi dari SKL (Standar Kompetensi lulusan) yang merupakan gambaran kualitas yang (kira-kira) akan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pendidikan pada suatu jenjang pendidikan tertentu. Selain itu KI juga merupakan gambaran tentang kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam afektif, kognitif, dan psikomotor, yang dibelajarkan kepada peserta didik, dalam bentuk *hard skills* (Hendriana, 2017) dan *soft skills* (Ubaydillah, 2019, Mendikbud, 2013, 5).

Secara lebih aplikatif, KI ditetapkan sebagai aspek utama pembelajaran yang perumusannya telah dituangkan dalam konsep dasar kurikulum. KI kemudian secara langsung telah dikembangkan menjadi KD dan juga dituangkan secara langsung ke dalam kurikulum. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, dijelaskan bahwa secara umum KI dibagi kepada empat kategori yaitu: (a) Kompetensi Inti-1 untuk kompetensi inti sikap

spiritual; (b) KI-2 untuk kompetensi inti sikap sosial; (c) KI-3 untuk kompetensi inti pengetahuan; dan (d) KI-4 untuk kompetensi inti keterampilan. Jika di lihat dari aspek bentuk *skillnya*, maka KI-1 dan KI-2 termasuk kedalam *soft skill*. Adapun KI-3 dan KI-4 termasuk kategori *hard skill*.

Dalam lembaran kurikulum 2013, setiap KI telah dilengkapi dengan KD. KD ini adalah batasan materi dan tujuan yang wajib dibelajarkan oleh pendidik, baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Dalam aplikasi pola pembelajaran Bloom, KD ini tersusun dari materi dan kata kerja operasional, misalnya "Memahami rukun Iman". Walaupun KD tersebut telah dirumuskan secara baik dan dianggap telah mencukupi sebagai dasar pembelajaran, namun guru masih mempunyai kewajiban untuk mengembangkannya menjadi indikator pembelajaran yang bersifat lebih operasional. Jika diperlukan, guru juga tidak dilarang untuk menambah jumlah KD jika situasi pembelajaran memungkinkan, namun guru harus mengusahakan untuk menghabiskan pembelajaran setiap KD yang telah disebutkan dalam kurikulum.

2. Pola Pengembangan Kognisi Bloom dalam Pembelajaran Agama Islam

Seperti telah diuraikan di atas, bahwa untuk mengembangkan pembelajaran menjadi lebih operasional, guru diwajibkan mengembangkan KD menjadi indikator (Yoga Anjas Pratama. 2019) sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi (BNSP Dikbud, 2010, 3). Indikator yang dikembangkan ini, menjadi dasar bagi guru dalam mengembangkan test capaian hasil belajar, karena cakupan pertanyaan dalam ujian, harus sesuai dengan cakupan kata kerja operasional dalam indikator. Misalnya, jika indikator pembelajaran "Menyebutkan rukun shalat secara sistematis", maka guru harus menguji siswa untuk menyebutkan rukun shalat secara sistimatis, dan jika siswa mampu menjawabnya secara baik, maka pembelajaran dianggap berhasil. Dengan demikian, melalui indikator ini, guru akan dapat mengamati secara langsung pembelajaran dan hasilnya sesuai arahan indikator.

Perlu diperhatikan bahwa untuk mengembangkan indikator perlu mempertimbangkan tiga hal, yaitu: (a) Tuntutan kompetensi yang dapat dilihat melalui kata kerja yang digunakan dalam KD; (b) Karakteristik mata pelajaran, peserta didik, dan sekolah; dan (c) Potensi dan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan lingkungan/daerah (BNSP Dikbud, 2010, 3). Aspek lain yang juga penting diperhatikan adalah bahwa indikator terbagi ke dalam tiga jenis yaitu: (a) Indikator kunci (b) Indikator pendukung dan (c) Indikator pengayaan (Tim GTK DIKDAS, 2021).

Indikator adalah kata operasional dari setiap tingkat kognisi Bloom. Karena itu agar para guru dapat menggunakan kognisi Bloom secara baik, guru mesti mengetahui secara baik Taksonomi Bloom, yang dapat diperhatikan dalam rincian berikut:

- a. Pengetahuan (*Cognitive 1*): mengutip, menyebutkan, menjelaskan, menggambar, mengidentifikasi, menunjukkan, menandai, membaca, menyadari, menghafal, meniru, mencatat, mengulang, memilih, menyatakan, menulis dll.
- b. Pemahaman (*Cognitive 2*): Menjelaskan, mengkategorikan, merinci, membandingkan, menghitung, mengubah, mempertahankan, menguraikan, membedakan, mendiskusikan, mencontohkan, menerangkan, mengemukakan, menyimpulkan, merangkum, menjabarkan, dll.
- c. Penerapan (*Cognitive 3*): Mengurutkan, menentukan, menerapkan, menyesuaikan, mengklasifikasi, menghitung, mengurutkan, membiasakan, mencegah, menggunakan, menilai, melatih, mengemukakan, mengoperasikan, mengkaitkan, menyusun, melakukan, dll.
- d. Analisis (*Cognitive 4*): menganalisis, menyeleksi, menghubungkan, menyimpulkan, melatih, dll.
- e. Sintesis (*Cognitive 5*): mengabstraksikan, mengatur, mengumpulkan, mengkategorikan, mengkombinasikan, mengulangi, menghubungkan,

mengoreksi, mendikte, memperjelas, menggabungkan, merangkum, merekonstruksi, dll.

- f. Evaluasi (*Cognitive* 6): membandingkan, menyimpulkan, menilai, mengkritik, memisahkan, memperjelas, menafsirkan, merangkum, membuktikan, memilih, dll.

Seperti telah diuraikan sebelumnya, dalam Taxonomi Bloom, aspek analisis dan sintesis masih merupakan bagian taxonomi yang terpisah dan dianggap sebagai C4 dan C5. Namun dalam taxonomi yang telah dikembangkan oleh Airasian dkk, aspek analisis digabung dengan aspek sintesis dan dianggap sebagai C4. Aspek penilaian dianggap sebagai C5 dan ditambah dengan C6 baru yaitu ciptakarya (*create*) yang membelajarkan anak didik untuk mengembangkan diri agar mampu menemukan dan mengembangkan elemen-elemen untuk menyusun dan membangun sesuatu secara logis dan fungsional ke dalam pola, produk atau struktur yang baru. Secara operasional aspek ciptakarya ini bisa dibagi ke dalam beberapa kegiatan, seperti: mengabstraksi, mengatur, menganimasi, mengumpulkan, mengkombinasikan, menyusun, mengarang, membangun, menanggulangi, menciptakan, mengkreasikan, mengoreksi, merancang, merencanakan, membentuk, merumuskan, menggabungkan, memadukan, mereparasi. Menyiapkan, memproduksi, merangkum, merekonstruksi, membuat dan lain-lain.

3. Langkah-langkah Pengembangan KD Menjadi Indikator

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam pengembangan KD menjadi indikator dalam RPP adalah seperti berikut:

- a. Menganalisis jenjang kognisi, dan memilih kata operasional yang sesuai.

Jenjang kognisi pembelajaran telah disebutkan secara jelas dalam setiap KD. Misalnya (1). "Mengetahui Rukun Sholat". Kata "mengetahui" adalah kata "indukan" dari C1, yang di bawahnya terdapat sejumlah kata operasional, seperti: mengutip, menyebutkan, menjelaskan, menggambar, mengidentifikasi, menunjukkan, menandai, membaca, menyadari, menghafal, atau meniru.

Untuk mengembangkan KD “Mengetahui Rukun Sholat”, menjadi “indikator” pembelajaran, guru harus menggunakan kata operasional dari jenjang C1 di atas, misalnya “menyebutkan rukun sholat”, “membaca rukun sholat”, “menghafal rukun sholat” dan lain-lain, yang sesuai. Yang menjadi persoalan dalam pengembangan indikator adalah, jika dalam KD tidak disebutkan kata “indukan”nya, tetapi di dalam KD secara langsung disebutkan kata operasional misalnya KD berikut : “Merangkum rukun haji”.

Dalam kasus seperti ini, guru mesti langsung menggunakan KD tersebut sebagai indikator, tanpa perlu merubahnya. Selain itu, guru juga mengetahui posisi kata “merangkum” dalam jenjang kognisi. Kata merangkum adalah kata operasional yang berada pada jenjang C2. Sesuai dengan jenjangnya, jika guru mau manambah indikator baru dari KD ini, guru tidak boleh keluar dari jenjang C2, dan boleh memilih berada di C1, karena tingkat kesulitan C1 berada di bawah C2.

b. Menganalisis Karakteristik Mata Pelajaran, Peserta Didik, dan Sekolah.

Karakteristik mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah: (1) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari materi pokok pendidikan agama Islam (al-Qur’an dan Hadis, aqidah, akhlak, fiqh dan sejarah peradaban Islam). (2) PAI dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. (3) Tujuan PAI dan Budi Pekerti adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berbudi pekerti yang luhur (berakhlak yang mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya. (4) PAI dan Budi Pekerti adalah mata pelajaran yang lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. (5) Sumber pokok PAI, yaitu al-Qur’an dan Hadis Nabi Muhammad saw., juga melalui metode ijtihad (dalil aqli), para

ulama dapat mengembangkannya dengan lebih rinci dan mendetail dalam kajian fiqh dan hasil-hasil ijtihad lainnya. (6) Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur), yang merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad saw di dunia (Ramon Mohandas, 2014).

Karakteristik peserta didik sekurangnya mencakup 7 aspek, yaitu: 1) Aspek fisik sesuai dengan tahap perkembangan usia. 2) Aspek intelektual sesuai dengan kondisi yang dimiliki. 3) Aspek sosial sesuai dengan budaya lingkungan. 4) Aspek emosional sesuai dengan perkembangan kepribadian. 5) Aspek moral sesuai dengan norma yang berlaku. 6) Aspek spiritual sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. 7) Aspek latar belakang sosial budaya (Jamisten Situmorang, 2018).

Mata pelajaran, peserta didik dan kondisi sekolah mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Karena itu, maka setiap guru mesti memahami ketiga karakteristik tersebut secara baik. Secara lebih khas, yang dimaksud dengan kondisi sekolah adalah berhubungan dengan lokasi sekolah, kondisi tempat sekolah berada, dan fasilitas yang dimiliki. Dengan memperhatikan ketiga aspek ini maka para guru dalam mengembangkan KD, mungkin akan memilih indikator yang berbeda dari satu KD yang sama, karena ia menyesuaikan dengan situasi masing-masing.

c. Menganalisis waktu belajar yang telah ditetapkan.

Sangat penting diperhatikan oleh guru dalam pengembangan KD menjadi indikator adalah menganalisis waktu yang disediakan untuk pembelajaran bagi sebuah KD. Jika waktu yang disediakan untuk sebuah KD agak banyak, maka guru dapat mengembangkan indikator lebih banyak (bukan hanya tiga), sehingga pembelajaran menjadi lebih mendalam.

d. Menentukan berapa banyak indikator yang diperlukan.

Dalam petunjuk BSPN, tentang perumusan indikator dijelaskan bahwa, setiap KD dikembangkan sekurang-kurangnya menjadi tiga indikator, yang memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata kerja yang

digunakan dalam SK dan KD (BSPN, 2010, 9). Seperti yang diuraikan di atas, dalam situasi tertentu, guru boleh mengembangkan indikator lebih dari tiga, jika kondisi mungkin untuk diterapkan. Adapun tentang keragaman jenis dari indikator yang dikembangkan, maka guru perlu memperhatikan jenis indikator kunci, pendukung dan pengayaan.

PENUTUP

Dari serangkaian uraian yang disajikan di bagian terdahulu artikel ini, dapat disimpulkan seperti berikut:

1. Ide pengembangan kognisi pendidikan bermula sejak munculnya diskusi yang dilakukan pada tahun 1948 oleh sejumlah pakar pendidikan di Boston (USA), dimana mereka membutuhkan suatu kerangka pikir untuk mengklasifikasi hasil belajar siswa. Pengembangan kognisi ini terealisasi dengan lahir buku buku *The Taxonomy of Education Objectives, The Clasification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*, yang diterbitkan oleh Longman, pada tahun 1956. Peter W. Airasian dan kawan-kawan memperkenalkan buku baru sebagai pengembangan dari teori Benjamin S. Bloom, yang diberi judul *A Taxonomi for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. A Bridget Edition*. Buku ini diedit oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, dan diterbitkan oleh Addison Wesley Longman, Inc, pada tahun 2001.
2. Substansi perubahan anata buku taxonomi Bloom, denga revisinya adalah
 - (a). Perubahan kata induk (dari kata kerja operasional) yang digunakan. Jika dalam terminologi Taksonomi Bloom menggunakan kata benda yaitu: *knowledge, komprehension, application, analysis, synthesis* dan *evaluation* (sebagai induk kata operasional), maka dalam taksonomi revisi, Anderson/Krathwohl langsung menggunakan kata kerja sebagai induk kata kerja kerja operasional, yaitu : *remember, understand, apply, analyze, evaluate* dan *create*.
 - (b). Dalam taxonomi Bloom, kata *analysis* dipisah dengan kata *synthesis*. Dalam taxonomi revisi kata *analysis* digabung dengan kelompok

kata *synthesis*, dan menjadi kognisi kelima. Kemudian sebagai kognisi keenam (dalam taxonomi revisi) muncul kata *creat*.

3. Penerapan kognisi taxonomi Bloom dan revisinya, dapat dilakukan secara maksimal dalam pembelajaran PAI, namun kepada para guru diwajibkan memahami konsep taxonomi Bloom, kurikulum yang diapakai dan mampu mengembangkan KD menjadi indikator secara baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., et al. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assising: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Anderson, Lorin W. & Krathwohl, David R. (2010). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom* (Terj. Agung Prihantoro). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bloom, Benjamin S., etc. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York: Longmans, Green and Co.
- BNSP. (2010) *Materi Bimbingan Teknis KTSP Dan Soal Terstandar 2010 Panduan Pengembangan Indikator*. Dirjen Pembinaan SMP, Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hendriana, dkk. (2017). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: Refika Aditama.
- Hermawan, Acep. (2014). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hill, Winfred F. (2011). *Theories of Learning (Teori-teori Pembelajaran)*. Bandung: Nusa Media.
- Krathwohl, David R. (2002). A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview, Theory Into Practice. *Theory into Practice*, 41(4), 212-218, DOI: 10.1207/s15430421tip4104_2
- Maulana, Achmad, dkk. (2004). *Kamus Ilmiah Populer*. Cet. II. Yogyakarta: Penerbit Absolut.
- Mc. Ashan, H.H. (1981). *Competency-based education and Behavioral Objectives*. New Jersey: Educational Technology Publication, Inc.
- Mohandas, Ramon. (2014). *Kurikulum 2013, Pedoman Guru Mata Pelajaran pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

- Nahar, Novi Irwan. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 64-74. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/94>.
- Pratama, Yoga Anjas. 2019. Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 38-49. DOI: [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2718](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718)
- Sanjaya, Wina. (2006). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Situmorang, Jamisten. *Karakteristik Peserta Didik*, Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim GTK DIKDAS, 2021, *Modul Belajar Mandiri: Calon Guru Pegawai Pemerintah Dengan Perjanjian Kerja (PPPK)*. Jakarta: Direktorat GTK Pendidikan Dasar, Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ubaydillah. (2019). *Upaya Guru Dalam Menanamkan Soft Skill dan Hard Skill Peserta Didik Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang*. Tesis Pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.